

**REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

**REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Taufik Hidayat, NIM 1312416021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni  
Murni/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.  
NIP 19761007 200604 1 001

REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN SENI LUKIS

*REPRESENTATION OF ENVIRONMENTAL DAMAGE AS THE IDEA OF  
CREATION OF PAINTING*

Taufik Hidayat  
1312416021  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
No. Telpn : 085869776798  
Email : [wiryogogan@gmail.com](mailto:wiryogogan@gmail.com)

**Abstrak**

Ide atau gagasan yang diangkat menjadi karya seni dalam Tugas Akhir ini merupakan hasil imajinasi serta pengalaman dalam perjalanan hidup penulis. Inspirasi datang melalui lingkungan sekitar, teman-teman, serta keluarga. Ide serta inspirasi ini dibawa melalui proses kesenian hingga menjadi karya-karya lukis yang bisa dilihat oleh publik.

Dalam laporan Tugas Akhir ini, yang dibahas adalah “Representasi Kerusakan Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Sesuai judulnya, karya-karya yang dihadirkan merupakan gambaran representasi penulis, menggunakan gaya surealisme ekspresif, dan dipadukan dengan warna-warna cerah.

Tugas Akhir berjudul “Representasi Kerusakan Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” ini bertujuan untuk menunjukkan dampak-dampak yang timbul dari kerusakan lingkungan; memvisualisasikan representasi kerusakan lingkungan dengan bentuk figur makhluk hidup dengan gaya surealisme ekspresif, menggunakan warna-warna cerah dan sudut pandang yang unik, yakni menampilkan kerusakan lingkungan tidak secara harfiah; dan menyadarkan masyarakat tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan atau alam.

**Kata kunci:** kerusakan lingkungan, representasi, surealisme ekspresif

### ***Abstract***

*The idea that was appointed as a work of art in this Final Project is the result of imagination and experience in the life journey of the writer. Inspiration comes through the circles, friends, and family. These ideas and inspiration were brought through the artistic process to become paintings that could be seen by the public.*

*In this Final Project report, what is discussed is "Representation of Environmental Damage as the Idea of Creation of Painting". As the title suggests, the works presented are representations of the author's, using expressive surrealism, and combined with bright colors.*

*The Final Project entitled "Representation of Environmental Damage as the Idea of Creation of Painting" aims to show the impacts arising from environmental damage; visualize representations of environmental damage in the form of figures of living things with expressive surrealism, using bright colors and unique perspectives, namely displaying environmental damage not literally; and make people aware of human responsibility to preserve and balance the environment or nature.*

**Keyword:** *environmental damage, representation, expressive surrealism*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Manusia tidak dapat terlepas dari alam sekitarnya. Begitu juga sebaliknya, keadaan alam tak pernah luput dari campur tangan manusia. Sebagai pelaku, manusia menyebabkan dan membiarkan kerusakan terjadi. Hal itu dikarenakan manusia mendominasi dan mengeksploitasi alam. Tindakan itu dianggap lumrah karena beberapa alasan, salah satunya manusia memiliki kemampuan untuk menyedot sumber daya alam.<sup>1</sup>

Saat ini, situasi lingkungan dan alam sedang mengalami krisis yang sudah berlangsung sejak dulu. Dengan keserakahannya, manusia memanfaatkan lingkungan dan alam untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan hak dan kelayakan hidup makhluk hidup lainnya. Manusia yang egois tersebut tidak memiliki kesadaran dan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas lingkungan dan alam yang sudah Tuhan berikan. Tak jarang manusia memperjuangkan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kelestarian lingkungan dan alam yang seharusnya dijaga dengan sebaik mungkin. Kepentingan tersebut diwujudkan untuk mendapatkan keuntungan materi yang bisa jadi jumlahnya sangat banyak dan tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan dan alam yang telah mereka buat.<sup>2</sup>

Situasi yang memprihatinkan itu membuktikan, hubungan atau relasi manusia dengan alam atau lingkungan sedang dalam situasi yang buruk atau mengalami ketimpangan.

Budaya yang hadir dalam kehidupan suatu masyarakat merupakan sebuah karya seni rupa. Karya seni rupa tersebut diciptakan melalui proses yang tidak hanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial, tetapi juga pengalaman yang melibatkan unsur-unsur, seperti rasa, karsa, dan cipta manusia.

---

<sup>1</sup> Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2018), hlm. 3.

<sup>2</sup> Ayu Saraswati, *Relasi, Manusia, dan Lingkungan* (Jurnal kompasiana.com, 2016)

Dalam proses berkarya, seorang seniman terikat dengan pengalaman pribadi yang mengendap dalam batin, sehingga timbul pemikiran, kemauan, serta rasa untuk menerjemahkan ide dan gagasan dalam wujud karya seni, khususnya seni lukis. Selain itu, sebagai makhluk sosial, seorang seniman juga terikat oleh lingkungan sosial, adat istiadat, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di lingkungannya. Lingkungan dan pendidikan memberi banyak kontribusi pada seorang seniman dalam hal fungsi serta memengaruhi karya seni yang dihasilkan.

## 2. Rumusan Penciptaan

- a. Kerusakan lingkungan seperti apa yang akan direpresentasikan dalam lukisan?
- b. Bagaimana memvisualisasikan representasi kerusakan lingkungan dalam lukisan?
- c. Apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui karya berjudul “Representasi Kerusakan Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”?

## 3. Tujuan

- a. Untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang dampak-dampak yang timbul dari kerusakan lingkungan melalui representasi kerusakan lingkungan dalam lukisan.
- b. Menyadarkan masyarakat tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan atau alam.
- c. Memvisualisasikan representasi kerusakan lingkungan dengan bentuk figur makhluk hidup, dengan gaya surealisme ekspresif, menggunakan warna-warna cerah dan sudut pandang yang unik.

## B. TEORI DAN METODE

### 1. Teori

Karya seni diciptakan dengan proses yang panjang. Pada umumnya, kegelisahan batin serta pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui menjadi dasar terciptanya karya seni. Proses penciptaan karya seni setiap senimannya tidaklah sama, tergantung dari pengalaman yang dilalui serta

lingkungan kesenimaannya, fantasi, atau imajinasi kreatif dari setiap seniman.

Pengalaman yang pernah dilalui dari seorang seniman akan diolah menjadi sebuah pemahaman dan diserap dalam pemikiran juga perasaan. Menghayati pengalaman diri menjadi salah satu cara atau proses pemicu munculnya ide dalam menciptakan karya seni. Ide merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran, dapat dipahami sebagai gambaran imajinasi utuh yang melintas cepat bertolak dari pengertian tersebut, maka ide menjadi faktor penting dalam menentukan konsep penciptaan karya seni dan melahirkan banyak bentuk gaya, tergantung kreativitas setiap orang.

Seorang seniman memiliki daya untuk menciptakan sesuatu yang berbeda atau baru dari pengalaman yang pernah dilalui seperti yang diuraikan oleh M. Dwi Marianto dalam bukunya

“Tindakan kreatif acap bermula dari melihat hal-hal biasa atau lumrah yang sudah begitu familiar, namun dilihat dengan cara lain sehingga menjadi yang baru atau asing sehingga merangsang keingintahuan kita. Maka benarlah apa yang ditulis Marcel Proust bahwa temuan itu tidak terletak pada pencarian landscape-landscape melainkan pada bagaimana memiliki mata yang baru.”<sup>3</sup>

Kreativitas untuk menuangkan ide menjadi sebuah karya seni sangat penting. Sementara itu, karya seni merupakan wadah bagi ide untuk direalisasikan, sehingga dapat terwujud sesuai dengan keinginan penciptanya.

## 2. Metode

Komposisi pada lukisan menjadi faktor penting bagaimana elemen-elemen seni rupa yang merupakan komposisi dari objek, warna, dan garis yang merupakan unsur rupa atau unsur desain.

---

<sup>3</sup> M. Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011). hlm. 67.

“...pada dunia seni rupa, kehadiran ‘garis’ bukan hanya sebagai garis, tetapi kadang sebagian simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan.”<sup>4</sup>

Sementara itu, pemahaman warna sebagai sebuah pengidentifikasian suatu benda, mengingat:

“...suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna seperti merah, hijau, kuning, dan sebagainya. Karena secara alami, mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari benda tersebut.”<sup>5</sup>

Hal itulah yang menjadi landasan untuk diinterpretasikan ke dalam karya-karya yang akan ditampilkan, kecenderungan pengomposisian warna panas dan dingin pada tiap lukisan akan disesuaikan dengan objek pada lukisan, serta nuansa alam yang dengan penekanan suasana natural agar lukisan tampak harmonis. Hal tersebut juga dilihat keterkaitannya dengan benda-benda yang berada di alam dengan memperhitungkan proporsi dan irama yang ada di alam. Seperti pepohonan yang tersusun secara acak namun masih dapat dinikmati irama susunan dari proporsi besar kecil pohon tersebut, sehingga menimbulkan komposisi yang harmonis dan indah.

Gagasan mengenai representasi kerusakan lingkungan dirasa akan lebih mudah dituangkan ke dalam corak surealistik yang lebih mendasarkan pada sebuah nuansa, ironi, dan dramatik. Selain itu, surrealisme merupakan aliran yang erat hubungannya dengan fantasi, seakan-akan kita melukis dalam dunia mimpi. Lukisan surrealisme sering kali mempunyai bentuk objek yang tidak logis atau seperti khayalan. Hal itulah yang menjadi dasar penggunaan gaya surrealisme untuk diterapkan pada karya lukisan bertema representasi kerusakan lingkungan.

---

<sup>4</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hlm. 40.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 48.



### C. HASIL PEMBAHASAN



Gb. 27 | Kontradiksi Insting | 2019

Cat Akrilik di Atas Kanvas 100 x 130 cm (Sumber: Dok. Pribadi)

Manusia selalu tertantang oleh alam, sehingga muncul kecenderungan menguasai, terutama menguasai makhluk hidup lainnya, misalnya hewan. Sementara itu, hewan cenderung menginginkan kebebasan. Hal itu dapat dilihat pada fenomena para penggembala kambing yang sering dijumpai di pedesaan. Dalam fenomena itu, kambing-kambing gembala ingin merumput di lahan persawahan penduduk, sedangkan si penggembala mengekang kambing-kambing tersebut dengan kemampuan manusianya untuk menguasai. Dalam karya tersebut, dilukiskan dengan menggambarkan figur manusia yang menarik hewan kambing menggunakan tali.

Kini, hewan tengah menjalani hidup dengan kondisi yang memprihatinkan karena lahan hijau tempat hewan seperti kambing merumput semakin menyempit bahkan hilang. Hal itu dilukiskan dengan menggambarkan sofa dan buku yang berada di lahan hijau sebagai simbol pemukiman manusia.



**Gb. 28 | Disharmoni | 2018**

Cat Akrilik di Atas Kanvas 100 x 130 cm (Sumber: Dok. Pribadi)

Bagi manusia, alam adalah sebuah misteri. Manusia terpesona oleh alam, tetapi ia juga menyerang alam hingga menyebabkan kerusakan. Dalam karya ini, manusia yang dilukiskan dengan penuh bunga adalah simbol dari manusia terpesona oleh alam. Manusia sering merusak alam di mana tumbuh-tumbuhan berada. Kasus ini banyak ditemukan di daerah peperangan. Manusia tak lagi mempedulikan keadaan alam demi kepentingan diri sendiri. Hal itu dilukiskan dengan menggambarkan objek tank sebagai simbol perusakan.



**Gb. 29 | Afinitas | 2018**

Cat Akrilik di Atas Kanvas 100 x 130 cm (Sumber: Dok. Pribadi)

Empati dan simpati terhadap alam lahir dari rasa dekat dan akrab dengan alam. Itu karena ilmu empiris tidak cukup untuk membuat manusia memiliki empati dan simpati terhadap alam. Hal itu dilukiskan dengan menggambarkan figur manusia yang posenya tertuju pada pohon kaktus daripada buku.

Sejatinya, manusia sangat bergantung pada alam, tidak hanya secara fisik, tetapi juga jiwanya. Sementara ketergantungan manusia terhadap alam secara fisik hanya akan berujung pada keserakahan yang memicu kerusakan alam.

#### D. KESIMPULAN

Ide atau gagasan yang diangkat menjadi karya seni merupakan hasil imajinasi serta pengalaman penulis dalam perjalanan hidup. Inspirasi datang melalui lingkungan sekitar, teman-teman, serta keluarga yang menjadi bagian penting manusia sejak lahir di dunia ini. Ide serta inspirasi ini dibawa melalui proses kesenian hingga menjadi karya-karya lukis yang bisa dilihat oleh publik.

Dalam laporan tugas akhir ini, yang dibahas adalah Representasi Kerusakan Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. Sesuai judulnya, karya-karya yang dihadirkan merupakan gambaran representasi seniman. Contohnya dalam karya “Kontradiksi Insting”, digambarkan figur kambing yang ditarik oleh manusia. Hal ini merupakan representasi seniman berdasarkan fenomena penggembala kambing yang sering dijumpai di pedesaan. Dalam fenomena itu, kambing-kambing gembala ingin merumput di lahan persawahan penduduk, sedangkan si penggembala mengekang kambing dengan kemampuan manusianya untuk menguasai. Kambing (hewan) yang cenderung menginginkan kebebasan justru terkekang oleh si penggembala (manusia).

Dalam proses pengerjaan Laporan Tugas Akhir dan dua puluh karya lukis di dalamnya, banyak pelajaran yang didapat, seperti bagaimana menyesuaikan lukisan dengan narasi ceritanya, melakukan riset untuk berkarya, berdialog dengan dosen, seniman, maupun mahasiswa lainnya tentang berkesenian ataupun belajar konsisten dalam berkarya. Lukisan yang menggambarkan kerusakan akibat ulah manusia, seperti karya berjudul “Disharmoni” merupakan contoh pembelajaran penulis bahwa hanya demi keuntungan pribadi, manusia bertindak merusak lingkungan. Dari lukisan ini juga muncul pembicaraan dengan teman dan dosen tentang teknik serta mengolah ide menjadi lukisan. Lukisan ini merupakan salah satu karya yang memakan waktu cukup lama karena tingkat kerumitannya, terutama di bagian bunga-bunga yang meminjam elemen-elemen karya seni dari Takashi Murakami.

Laporan Tugas Akhir dan karya-karya yang ada di dalamnya dibuat dengan harapan agar masyarakat luas dapat menangkap makna yang ada di

dalamnya dan menggunakannya untuk hal-hal yang positif. Untuk itu, penulis juga berterima kasih kepada teman-teman, saudara, keluarga, dosen, maupun staf ISI Yogyakarta yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini. Kritik dan saran juga terbuka luas untuk siapapun yang ingin memberikan, agar di kemudian hari dapat menjadi lebih baik lagi dalam berkarya maupun berkesenian.



## E. KEPUSTAKAAN

### Buku

Dewi, Saras. 2018. *Ekofenomenologi Mengurai Disekilibrium Manusia dengan Alam*. Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri.

Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekaysa Sains.

Dharsono. 2004. *Hubungan Seni dengan Alam*. Jakarta: Soni Kartika.

Ebdi, Sanyoto Sudjiman. 2009. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Khaldun, Ibnu. 1997. *Sebuah Bunga Rampai dari Sudut-Sudut Filsafat: Seri Driyarkara 4*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Mariato, M.Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

SP, Soedarso. 1987. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

SP, Soedarso. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa*. Yogyakarta: Sakudaryasana.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Sugiarto, Wardoyo. 2002. *Sejarah Seni Rupa Barat*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Susanto, Mike. 2009. *Abstraksi Valasara, Marshalling Lines And Color: Galeri Canna*.

Susanto, Mike. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab & Djagat Art House.

Supangkat, Jim dan Goenawan Muhamad. 1976. *Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Swastika. 1992. *Polusi Lingkungan dan Alam*. Jakarta: Yudhistira.

Tim Penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1991. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Wijaya, Atresna Sastra. 2009. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiryo Dirjo, Budhiharjo. 1983. "Ide Seni", dalam Jurnal Seni Edisi April. Yogyakarta: STRSI "ASRI".

Yagni, Stanislaus. 2012. *Estetika Seni Rupa*. Yogyakarta: Erupsi Akademia.

